

Pemahaman Siswa Terhadap Public Speaking Mahasiswa IAI Rakeyan Santang Dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Praktik Pengalaman Lapangan

Nur Chabibah ¹, Siti Nur Fikriyah ², Dede Ajeng Arini ³, Agus Jaenal ⁴, Supandi ⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

Corresponding Author: Nur Chabibah, E-mail: Nurchabibah2163@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Dalam konteks praktik pendidikan yang terus berkembang, fenomena implementasi program di tingkat satuan pendidikan menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Realitas lapangan memperlihatkan adanya variasi strategi, pola interaksi, serta mekanisme pelaksanaan yang tidak selalu berjalan linier, sehingga diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan proses tersebut secara komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan program sesuai fokus kajian, mengidentifikasi peran aktor terlibat, serta memetakan bentuk-bentuk praktik yang muncul dalam konteks empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, yang kemudian dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan pola temuan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung dalam pola yang relatif konsisten, ditandai dengan keterlibatan aktif pihak-pihak terkait, penguatan koordinasi, serta adanya adaptasi strategi sesuai situasi lapangan. Selain itu, ditemukan bahwa praktik implementasi tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kerja, dukungan lingkungan, dan inisiatif aktor di tingkat operasional. Implikasi penelitian ini memberi kontribusi terhadap penguatan praktik berbasis bukti, sebagai dasar pengembangan kebijakan, penyempurnaan perencanaan program, dan peningkatan kualitas pelaksanaan pada konteks serupa di masa mendatang. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas dan pendekatan analisis yang lebih mendalam.

Kata Kunci implementasi program, praktik lapangan, aktor pelaksana, pendekatan kualitatif, temuan empiris.

ABSTRACT

In the context of continuously evolving educational practices, the phenomenon of program implementation at the educational unit level exhibits interesting dynamics that warrant in-depth study. Field realities reveal variations in strategies, interaction patterns, and implementation mechanisms that are not always linear, necessitating research capable of comprehensively describing these processes. The purpose of this study is to systematically describe program implementation according to the focus of the study, identify the roles of the actors involved, and map the forms of practice that emerge in the empirical context. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and document review. Data were then analyzed through a process of reduction, categorization, and thematic drawing of findings. The research results indicate that program implementation followed a relatively consistent pattern, characterized by the active involvement of relevant parties, strengthened coordination, and strategic adaptations to field conditions. Furthermore, it was found that implementation practices were not merely procedural but also influenced by work culture, environmental support, and the initiatives of actors at the operational level. The implications of this research contribute to strengthening evidence-based practices as a basis for policy development, refining program planning, and improving the quality of implementation in similar contexts in the future. These findings also open up opportunities for further research with a broader scope and more in-depth analytical approach.

Keywords: program implementation, field practices, implementing actors, qualitative approach, empirical findings.

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kemampuan public speaking dalam dunia pendidikan modern dipandang sebagai salah satu kompetensi esensial yang berperan dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Praktik komunikasi lisan yang baik membantu guru maupun calon guru membangun interaksi yang hidup, persuasif, dan bermakna di dalam kelas (Munawarah et al., 2025). Di berbagai negara, penguatan keterampilan berbicara di depan umum menjadi fokus karena berkaitan erat dengan pembentukan kepercayaan diri peserta didik (Sahara & Satria, 2025). Public speaking tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana memotivasi, menginspirasi, dan menumbuhkan minat belajar (Choirunnisa & Sukmawati, 2024). Ketika proses komunikasi berlangsung secara jelas, terstruktur, dan menyentuh aspek afektif, siswa cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar (Dhesiyanti & Wibowo, 2025). Oleh karena itu, public speaking memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang berperan sebagai calon guru sering menjadi figur pembelajar sekaligus motivator bagi siswa di sekolah (Lakuana & Laeh, 2025). Kehadiran mereka tidak hanya membawa pengalaman akademik dari perguruan tinggi, tetapi juga energi baru dalam proses pembelajaran di kelas. Public speaking mahasiswa PPL menjadi sarana penting untuk membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang mendorong partisipasi siswa (Siregar et al., 2025). Ketika mahasiswa PPL mampu menyampaikan materi secara ekspresif dan persuasif, siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Pada situasi tertentu, gaya berbicara mahasiswa PPL menjadi faktor yang memengaruhi cara siswa merespons kegiatan belajar. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL layak dikaji sebagai bagian dari dinamika pembelajaran di sekolah.

Fenomena tersebut semakin relevan di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik perkembangan siswa pada tahap operasi konkret. Interaksi komunikasi di kelas memegang peran krusial karena siswa membutuhkan stimulus verbal yang jelas, ramah, dan memberi rasa aman. Mahasiswa PPL sering menjadi model komunikasi yang baru bagi siswa, sehingga respons mereka terhadap gaya bicara mahasiswa patut diperhatikan (Fadillah, 2021). Dalam praktiknya, terdapat variasi cara siswa memaknai public speaking mahasiswa PPL, mulai dari aspek kejelasan suara hingga kemampuan menyampaikan pesan dengan motivatif. Setiap bentuk komunikasi yang diterima siswa akan memengaruhi minat, perhatian, dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran (Maulidayani et al., 2025). Oleh karena itu, pengamatan terhadap pemahaman siswa mengenai public speaking mahasiswa PPL menjadi penting sebagai bagian dari evaluasi mutu praktik kependidikan.

Berbagai laporan pendidikan dan temuan lapangan menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal di kelas masih memerlukan penguatan, terutama pada situasi pembelajaran yang dipandu oleh mahasiswa

PPL (Susrianto et al., 2025). Hasil observasi guru pembimbing di sekolah dasar mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengoptimalkan public speaking secara efektif dalam memotivasi siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa cara berbicara mahasiswa PPL terkadang belum sepenuhnya membantu mereka memahami materi pelajaran. Sumber informasi dari lembaga pendidikan juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi komunikasi lisan bagi calon guru. Fakta tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana siswa menanggapi gaya public speaking mahasiswa PPL dalam proses belajar. Kondisi ini memberikan dasar empiris bagi dilakukannya kajian ilmiah yang lebih mendalam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana siswa memahami public speaking mahasiswa PPL dalam kaitannya dengan motivasi belajar di kelas. Fokus perhatian diarahkan pada cara siswa menangkap pesan, gaya komunikasi, dan sikap verbal yang ditunjukkan mahasiswa PPL selama pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap public speaking tersebut dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam mengikuti aktivitas belajar. Situasi ini menuntut analisis yang tidak hanya melihat komunikasi sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti persepsi, pengalaman, dan respons siswa terhadap praktik komunikasi mahasiswa PPL. Hal ini menjadi landasan bagi penyusunan kerangka analisis yang terarah dan sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V MI Nurul Falah Cibalongsari sebagai ruang pembelajaran yang memiliki dinamika interaksi antara mahasiswa PPL dan siswa. Pemilihan lokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut aktif melibatkan mahasiswa PPL dalam kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman siswa mengenai public speaking mahasiswa PPL Institut Agama Islam Rakeyan Santang serta kaitannya dengan motivasi belajar mereka. Lingkungan madrasah memberikan konteks sosial-religius yang khas, sehingga pola komunikasi di kelas memiliki warna tersendiri. Situasi tersebut memberikan peluang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai respons siswa terhadap praktik komunikasi mahasiswa PPL Institut Agama Islam Rakeyan Santang. Dengan demikian, lokus penelitian ini dianggap representatif untuk menjawab tujuan penelitian.

Berbagai teori komunikasi pendidikan menekankan bahwa public speaking yang efektif harus mencakup kejelasan pesan, keterlibatan emosional, dan kemampuan memengaruhi sikap belajar (Darmawan & Sa'i, 2025). Teori pembelajaran humanistik juga menegaskan pentingnya komunikasi persuasif dalam membangkitkan motivasi internal siswa (Rahayu, 2024). Namun, sebagian kajian masih menitikberatkan public speaking pada aspek performatif pengajar tanpa menyoroti pemahaman siswa sebagai penerima pesan. Perspektif siswa mengenai gaya komunikasi mahasiswa PPL belum banyak diangkat sebagai objek kajian utama. Situasi ini menunjukkan bahwa dimensi interpretasi siswa terhadap public speaking masih memerlukan penjelasan ilmiah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian

ini hadir untuk memberikan pemaknaan baru terhadap posisi siswa dalam proses komunikasi pembelajaran.

Kajian empiris sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh public speaking guru terhadap hasil belajar atau kepercayaan diri siswa. Penelitian mengenai mahasiswa PPL umumnya berfokus pada kompetensi pedagogik tanpa mengulas secara spesifik persepsi siswa terhadap praktik komunikasi mereka. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa respons siswa terhadap gaya berbicara mahasiswa PPL beragam dan berimplikasi pada semangat belajar. Temuan-temuan tersebut belum diintegrasikan dalam pendekatan yang memusatkan analisis pada pengalaman siswa di dalam kelas. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang menggambarkan bagaimana siswa memahami public speaking mahasiswa PPL dalam konteks motivasi belajar. Penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut melalui pendekatan yang berorientasi pada suara dan pengalaman siswa.

Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan adanya perhatian yang meningkat terhadap komunikasi pendidikan dan perannya dalam membangun motivasi belajar. Sejumlah peneliti seperti Afifah dan Utami menekankan bahwa komunikasi verbal yang empatik dan terstruktur berkontribusi pada keterlibatan siswa di kelas (Afifah & Utami, 2024). Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Febrianto dan kawan-kawan mengulas hubungan antara gaya berbicara pendidik dan kondisi afektif peserta didik dalam proses pembelajaran (Febrianto et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi yang humanis dipandang sebagai faktor penting dalam mengembangkan suasana belajar yang positif. Arah perkembangan keilmuan menunjukkan pergeseran fokus menuju analisis pengalaman siswa sebagai subjek pembelajaran. Posisi penelitian ini berada dalam arus pengembangan tersebut dengan menelaah pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang memusatkan perhatian pada persepsi dan pengalaman langsung siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL di kelas. Analisis dilakukan dengan menempatkan siswa sebagai aktor yang menafsirkan gaya komunikasi mahasiswa, bukan sekadar penerima informasi. Konteks penelitian di Kelas V MI Nurul Falah Cibalongsari memberikan ruang interpretasi yang khas sesuai karakteristik madrasah. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan hubungan antara cara berbicara mahasiswa PPL dan motivasi belajar dari sudut pandang siswa. Temuan yang diharapkan tidak hanya menggambarkan praktik komunikasi, tetapi juga makna yang dibangun siswa melalui pengalaman belajar. Posisi tersebut memberi kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pendidikan berbasis perspektif peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL dan hubungannya dengan motivasi belajar di kelas. Arah kajian diarahkan pada pengungkapan respon, penafsiran, dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran bersama mahasiswa PPL. Penelitian ini juga bermaksud memberikan gambaran mengenai bentuk komunikasi yang dianggap

memotivasi oleh siswa. Hasil analisis diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai praktik komunikasi mahasiswa PPL dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, temuan penelitian dirancang untuk menjadi dasar pertimbangan bagi penguatan kompetensi komunikasi calon guru. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inspiratif dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kualitas praktik PPL dalam ranah komunikasi pembelajaran. Kajian ini membantu mengidentifikasi unsur-unsur public speaking mahasiswa yang dinilai efektif oleh siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang program pelatihan komunikasi bagi calon guru. Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan masukan dalam pendampingan dan supervisi mahasiswa PPL di kelas. Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian ilmu pendidikan yang berorientasi pada pengalaman siswa sebagai pusat analisis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan praktik pendidikan yang komunikatif dan memotivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan penafsiran siswa secara mendalam melalui interaksi langsung di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual sesuai situasi yang terjadi di kelas (Sugiyono, 2023). Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara naturalistik tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Dengan desain ini, temuan penelitian diharapkan mampu menggambarkan realitas komunikasi pembelajaran sebagaimana dipersepsi siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan pandangan Creswell yang menekankan eksplorasi makna melalui pengalaman partisipan dalam setting alamiah (Creswell, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V MI Nurul Falah Cibalongsari, karena kelas tersebut merupakan lokasi praktik mahasiswa PPL yang aktif melibatkan interaksi komunikasi langsung dengan siswa. Lokus ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembelajaran di kelas tersebut memberikan peluang untuk mengamati respons dan pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL. Selain itu, lingkungan sosial-religius madrasah memberi warna komunikasi yang khas sehingga relevan untuk dikaji secara ilmiah. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu periode kegiatan PPL agar peneliti memperoleh data yang utuh dan berkesinambungan. Pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal pembelajaran yang berjalan agar tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, lokasi dan waktu penelitian mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara optimal.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V MI Nurul Falah Cibalongsari yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman empiris dalam menyimak, merespons, dan menafsirkan public speaking mahasiswa PPL di kelas. Informan penelitian meliputi siswa, mahasiswa PPL, serta guru pembimbing yang berperan sebagai sumber informasi triangulasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka terhadap fenomena yang dikaji. Setiap informan diminta memberikan keterangan sesuai kapasitas perannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian konteks merupakan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penafsiran siswa terhadap cara berbicara mahasiswa PPL dalam memotivasi belajar di kelas. Observasi dilakukan untuk mencermati praktik public speaking mahasiswa PPL serta respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip pembelajaran yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh bersifat kaya, bervariasi, dan saling melengkapi. Kombinasi teknik pengumpulan data seperti ini sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman tentang pentingnya multi-sumber data dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Peneliti berperan mengamati situasi pembelajaran, melakukan interaksi dengan informan, serta memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format catatan lapangan. Instrumen bantu tersebut disusun berdasarkan indikator penelitian yang berkaitan dengan public speaking mahasiswa PPL dan motivasi belajar siswa. Sebelum digunakan, pedoman instrumen ditelaah terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan peran aktif peneliti sebagai instrumen utama, proses pengumpulan data dapat berlangsung secara fleksibel dan reflektif.

Analisis data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca berulang untuk menemukan pola makna yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema temuan seperti respon siswa, cara memaknai public speaking, serta kaitannya dengan motivasi belajar. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar gambaran temuan mudah dipahami secara komprehensif. Kesimpulan akhir diperoleh melalui proses verifikasi berulang hingga data dinilai stabil. Prosedur analisis ini sejalan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan kredibilitas temuan kepada informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi siswa, mahasiswa PPL, dan guru pembimbing. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman informan. Catatan reflektif dan audit trail juga digunakan untuk menjaga konsistensi proses penelitian. Upaya ini mengikuti prinsip validitas dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, perizinan penelitian, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian di lapangan melalui observasi awal, pengumpulan data wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Suharsimi, 2006). Selama proses berlangsung, peneliti menjaga etika penelitian dengan menghormati privasi dan kenyamanan informan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis, penafsiran, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah sesuai tujuan kajian. Dengan prosedur tersebut, penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan bermakna secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL membentuk pola temuan yang berhubungan dengan kejelasan penyampaian materi, ekspresi komunikasi, dan kemampuan memotivasi siswa dalam proses belajar. Secara umum, siswa menilai bahwa cara berbicara mahasiswa PPL memengaruhi perhatian, minat, dan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa unsur suara, intonasi, pilihan kata, serta bahasa tubuh mahasiswa PPL menjadi bagian yang diamati secara langsung oleh siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa respons siswa cenderung meningkat ketika mahasiswa PPL berbicara dengan gaya komunikatif dan interaktif. Dokumen catatan pembelajaran juga memperlihatkan adanya perubahan tingkat partisipasi siswa pada beberapa sesi pengajaran. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan gambaran bahwa public speaking mahasiswa PPL dipahami siswa sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka di kelas.

Temuan pertama terkait kejelasan penyampaian mahasiswa PPL saat berbicara di depan kelas, terutama dalam menjelaskan materi pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif ketika mahasiswa PPL berbicara dengan suara jelas dan penjelasan yang terstruktur. Salah seorang siswa menyatakan, “Kalau kakaknya ngomong jelas dan pelan, saya jadi lebih paham dan tidak bingung mengikuti pelajaran.” Observasi mendukung hal tersebut dengan terlihatnya siswa lebih fokus ketika instruksi disampaikan secara runtut dan mudah dipahami. Dokumen catatan lapangan

menunjukkan bahwa pada sesi pembelajaran dengan penjelasan yang jelas, siswa lebih cepat mengikuti arahan kegiatan belajar. Pola ini menggambarkan bahwa aspek kejelasan tuturan menjadi komponen yang diperhatikan langsung oleh siswa dalam memahami public speaking mahasiswa PPL.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak bahwa siswa memaknai kejelasan suara dan keteraturan penyampaian sebagai bagian penting dari pengalaman menerima materi pembelajaran. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka menilai proses memahami pelajaran bergantung pada cara mahasiswa PPL menyampaikan informasi secara terstruktur. Data observasi yang mendukung menunjukkan konsistensi antara ucapan siswa dan perilaku nyata di kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa respons siswa tidak hanya muncul sebagai persepsi verbal, tetapi juga tampak melalui tindakan seperti memperhatikan, mengikuti instruksi, dan aktif menjawab pertanyaan. Dokumen pembelajaran menambah penguatan karena menunjukkan keselarasan antara pola partisipasi siswa dan bentuk komunikasi yang diterima. Dengan demikian, temuan pada fokus ini menunjukkan hubungan langsung antara praktik berbicara mahasiswa PPL dengan kemudahan siswa memahami materi selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Temuan Kejelasan dalam Penyampaian Memotivasi Belajar Siswa

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi di Lapangan	Sumber Data
Kejelasan suara	Penyampaian materi	Suara terdengar jelas, tempo tidak terlalu cepat	Observasi, Wawancara
Struktur tuturan	Urutan penjelasan	Materi disampaikan runtut dan mudah diikuti	Observasi
Respons siswa	Partisipasi belajar	Siswa lebih fokus dan mengikuti instruksi	Catatan dokumen

Temuan berikutnya berkaitan dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh mahasiswa PPL saat berbicara di depan kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memperhatikan cara mahasiswa PPL menampilkan ekspresi ramah dan intonasi yang bervariasi selama pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan, “Kalau kakaknya ngomongnya semangat dan sambil tersenyum, saya jadi ikut semangat belajar.” Observasi kelas menunjukkan bahwa saat mahasiswa PPL berbicara dengan ekspresi hidup, siswa cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan. Dokumen refleksi pembelajaran mencatat bahwa pada sesi dengan ekspresi komunikasi yang dinamis, keterlibatan siswa tampak lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur ekspresif dalam public speaking mahasiswa PPL dipahami siswa sebagai bagian dari suasana belajar yang mendorong partisipasi.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa siswa menafsirkan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh sebagai sinyal motivatif dalam proses pembelajaran. Respon positif siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengar materi, tetapi juga memperhatikan cara mahasiswa PPL menampilkan sikap komunikasi secara nonverbal. Data observasi yang mendukung menunjukkan kesesuaian antara ucapan siswa dan perilaku nyata di kelas. Hal ini tergambar melalui tindakan siswa yang lebih aktif merespons ketika

mahasiswa PPL berbicara dengan ekspresif. Dokumen pembelajaran menambah bukti karena mencatat perubahan suasana kelas pada sesi komunikasi yang lebih dinamis. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan bahwa aspek nonverbal dalam public speaking memiliki makna fungsional bagi siswa dalam mengikuti proses belajar.

Fokus selanjutnya menunjukkan bahwa siswa memaknai public speaking mahasiswa PPL sebagai bagian yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar. Wawancara siswa memperlihatkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat ketika mahasiswa PPL menyampaikan dorongan verbal saat pembelajaran berlangsung. Seorang siswa menyatakan, “Waktu kakaknya bilang kami bisa dan harus mencoba, saya jadi ingin menyelesaikan tugas.” Observasi mendukung temuan ini karena siswa tampak lebih gigih menyelesaikan tugas ketika memperoleh ajakan atau penguatan melalui ucapan mahasiswa PPL. Dokumen catatan guru pembimbing menunjukkan bahwa beberapa siswa menunjukkan peningkatan kemauan belajar pada sesi tertentu. Hal ini menandakan bahwa bentuk komunikasi verbal mahasiswa PPL dipahami sebagai dorongan yang memberi pengaruh pada kesiapan belajar siswa di kelas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa menempatkan ucapan motivatif mahasiswa PPL sebagai bagian dari pengalaman belajar yang memberi dorongan psikologis. Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian antara kata-kata motivasi yang diterima dan perilaku belajar siswa di kelas. Hal ini tampak dari tindakan siswa yang lebih fokus, mencoba menyelesaikan tugas, dan mengikuti instruksi secara konsisten. Dokumen pembelajaran memberikan penguatan karena mencatat momen ketika siswa menunjukkan kemauan belajar yang lebih stabil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara akademik, tetapi juga merasakan dukungan verbal dalam proses belajar. Dengan demikian, public speaking mahasiswa PPL dipahami siswa sebagai bagian dari interaksi yang menguatkan semangat belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kejelasan tuturan, ekspresi komunikasi, dan bentuk penguatan verbal mahasiswa PPL saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar siswa di kelas. Ketiga temuan tersebut tampak saling menguatkan melalui respons siswa yang konsisten pada berbagai situasi pembelajaran. Observasi, wawancara, dan dokumen menunjukkan pola yang serupa terkait keterlibatan siswa ketika mahasiswa PPL berbicara dengan cara yang komunikatif dan memotivasi. Pola ini tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berulang selama proses pembelajaran. Respons siswa tampak beragam namun bergerak dalam arah yang sama terhadap praktik public speaking mahasiswa PPL. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut membentuk satu kesatuan gambaran empiris mengenai bagaimana siswa memahami public speaking dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirangkum bahwa siswa memahami public speaking mahasiswa PPL melalui tiga aspek utama, yaitu kejelasan penyampaian, ekspresi komunikasi, dan penguatan verbal yang mendorong semangat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek

tersebut muncul secara konsisten pada data wawancara, observasi, dan dokumen. Temuan ini menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana siswa memaknai public speaking mahasiswa PPL dalam kaitannya dengan pengalaman belajar di kelas. Narasi temuan memberikan gambaran nyata tentang bentuk komunikasi yang diterima siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian memberikan landasan faktual untuk dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan. Dengan demikian, bagian ini menutup pemaparan temuan lapangan sebelum diarahkan pada analisis lebih mendalam pada bab berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap public speaking mahasiswa PPL terutama terwujud melalui tiga kecenderungan utama, yaitu kejelasan struktur tuturan, ekspresi komunikasi yang bersifat persuasif, dan penguatan verbal yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar. Ketiga kecenderungan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara simultan dalam proses interaksi belajar di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memerhatikan isi materi yang disampaikan, tetapi juga cara mahasiswa PPL mengomunikasikan pesan melalui unsur verbal dan nonverbal. Pola tersebut memperlihatkan bahwa praktik public speaking di ruang kelas dipahami siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bersifat komunikatif dan relasional. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas komunikasi lisan mahasiswa PPL memiliki kontribusi langsung terhadap keterlibatan belajar siswa. Posisi temuan ini menjadi titik awal untuk ditafsirkan secara analitis dalam konteks pembelajaran di kelas.

Temuan mengenai kejelasan tuturan menunjukkan bahwa siswa memaknai proses memahami pelajaran melalui struktur penyampaian yang runtut, tempo suara yang terukur, dan penjelasan yang mudah diikuti. Hal ini mengindikasikan bahwa kejelasan komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara pesan pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menerima materi. Proses ini muncul karena siswa membutuhkan panduan verbal yang memberi arah terhadap aktivitas belajar, terutama ketika materi menuntut pemahaman konseptual. Kejelasan penyampaian memberikan rasa aman kognitif bagi siswa sehingga mereka merasa mampu mengikuti alur pembelajaran secara bertahap. Dalam konteks tersebut, public speaking mahasiswa PPL tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan berbicara, melainkan sebagai mekanisme yang membantu siswa menata perhatian dan pemahaman. Dengan demikian, kejelasan komunikasi berperan sebagai elemen fungsional dalam membentuk keterlibatan belajar siswa.

Temuan mengenai ekspresi, intonasi, dan penguatan verbal menunjukkan bahwa siswa merespons komunikasi yang bersifat energik, suportif, dan memberi dorongan psikologis. Respons tersebut muncul karena bentuk komunikasi seperti ini memberi sinyal positif kepada siswa bahwa mereka dihargai, didukung, dan diajak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Proses interaksi yang komunikatif menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif sehingga siswa merasa terdorong untuk mencoba,

bertanya, dan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa public speaking mahasiswa PPL dipersepsikan siswa sebagai bentuk ajakan kolaboratif, bukan sekadar penyampaian instruksi satu arah. Keunikan temuan ini terletak pada cara siswa menautkan aspek verbal dan nonverbal sebagai satu kesatuan pengalaman belajar. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya dipicu oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun melalui praktik public speaking mahasiswa PPL.

Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Putri dan Kawan-kawan yang menekankan bahwa kejelasan instruksional berkontribusi kuat terhadap keterlibatan belajar siswa, khususnya pada pembelajaran di kelas (I. M. A. Putri et al., 2025). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hanan dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa komunikasi pendidik yang suportif berhubungan dengan peningkatan motivasi akademik siswa (Hanan et al., 2025). Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Putri dan Firmansyah yang menemukan bahwa ekspresi komunikatif guru memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (A. E. Putri & Firmansyah, 2025). Dalam konteks public speaking pendidikan, hasil penelitian ini mendukung gagasan Aprilia dan Kawan-kawan bahwa efektivitas komunikasi lisan sangat dipengaruhi oleh intonasi, ekspresi, dan keterampilan persuasi di hadapan audiens (Aprilia et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini umumnya mendukung dan memperluas hasil penelitian sebelumnya dalam konteks praktik komunikasi di ruang kelas. Posisi penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pemahaman siswa terhadap public speaking tidak hanya berwujud persepsi kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dalam proses belajar.

Di sisi lain, temuan penelitian ini memberikan nuansa berbeda dibandingkan beberapa studi yang lebih menekankan public speaking pada aspek performatif tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman belajar siswa. Penelitian sebelumnya cenderung memosisikan public speaking sebagai keterampilan komunikasi individu, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut dipahami siswa sebagai bagian dari interaksi pedagogis. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa public speaking di kelas tidak hanya berkaitan dengan retorika, tetapi juga memiliki implikasi terhadap motivasi, partisipasi, dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi pada literatur dengan menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual terhadap praktik komunikasi mahasiswa PPL. Argumen ini menunjukkan bahwa public speaking dalam situasi pembelajaran perlu dipahami secara relasional antara komunikator dan siswa sebagai penerima pesan. Posisi tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana siswa memahami public speaking mahasiswa PPL dalam kaitannya dengan motivasi belajar di kelas. Interpretasi temuan memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mencakup aspek kejelasan penyampaian, unsur ekspresif komunikasi, serta penguatan verbal yang memberi dampak pada

keterlibatan belajar. Ketiga aspek tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk menggambarkan makna public speaking dari perspektif siswa telah tercapai secara empiris. Selain itu, pembahasan menegaskan bahwa praktik komunikasi mahasiswa PPL dipahami siswa sebagai pengalaman belajar yang bersifat komunikatif dan motivasional. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memperjelas struktur makna yang dibangun siswa melalui pengalaman belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara konsisten dengan temuan lapangan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan praktik pendidikan, khususnya pada pembinaan kompetensi komunikasi mahasiswa PPL dalam konteks pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan public speaking perlu dipahami bukan hanya sebagai keterampilan berbicara, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis yang memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan mahasiswa PPL dapat diarahkan pada penguatan kejelasan penyampaian, ekspresi komunikatif, serta penggunaan penguatan verbal dalam kegiatan belajar. Implikasi lain muncul pada pengembangan kurikulum PPL yang memberi ruang pada penguatan kompetensi komunikasi interpersonal dalam praktik mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru pembimbing dalam memberikan supervisi komunikasi pembelajaran kepada mahasiswa PPL. Dengan demikian, temuan penelitian berkontribusi pada penguatan praktik pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks kelas tertentu dan melibatkan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke situasi pembelajaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif siswa sehingga belum menjangkau sudut pandang mahasiswa PPL atau guru pembimbing secara lebih mendalam. Keterbatasan lain terletak pada pendekatan kualitatif yang menggali makna secara kontekstual sehingga temuan bersifat spesifik sesuai kondisi lapangan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak konteks sekolah dan jenjang kelas untuk memperkaya variasi temuan. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk melihat hubungan antara public speaking dan motivasi belajar secara lebih terukur. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpeluang memperluas pemahaman terhadap peran public speaking dalam proses pembelajaran di berbagai situasi pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan temuan utama berupa pola pelaksanaan kegiatan, peran aktor-aktor kunci, serta dinamika proses yang berlangsung secara konsisten di lapangan, yang mencerminkan keteraturan praktik serta keselarasan antara

perencanaan dan implementasi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tujuan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dapat dicapai, karena seluruh fokus kajian berhasil dijawab melalui data empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan pemahaman mengenai praktik kontekstual di lapangan, sekaligus menawarkan implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait sebagai dasar pengembangan program, perbaikan strategi pelaksanaan, serta pengambilan keputusan berbasis bukti. Hasil penelitian ini juga membuka ruang refleksi bagi pengembangan kajian berikutnya dengan menyoroti pentingnya memperluas sudut pandang analisis dan memperdalam kajian terhadap aspek-aspek yang belum ter gali secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan landasan awal bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam pada konteks serupa. Saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan lokasi penelitian yang beragam, sehingga hasil yang diperoleh memiliki jangkauan temuan yang lebih luas dan kaya secara komparatif. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran dapat dipertimbangkan untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

REFERENSI

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDI K D A S: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Aprilia, F., Zahra, K., Abida, N., & Laila, N. R. (2025). Peran Public Speaking dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa di SDN Panglegur 2. *La-Tabzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–100. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i1.1105>
- Choirunnisa, F. N., & Sukmawati, A. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Public Speaking dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1(1), 539–556. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.539-556>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D., & Sa'i, M. (2025). Penerapan Teknik Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi dan Gestur. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229–1239. <https://doi.org/10.63822/8ba1yn02>
- Dhesiyanti, P. A., & Wibowo, M. W. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Menengah Kejuruan pada Keaktifan Siswa di Kelas. *Jurnal Diversita*, 11(1), 147–153. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14805>
- Fadillah, R. (2021). Analysis of the Teaching Difficulty by University Students of Arabic Language

- Education through Microteaching Practices. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching , Linguistic And Literature*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.22515/athla.v2i1.3399>
- Febrianto, A., Chan, R., & Karoma. (2025). Analisis Hubungan Kepribadian Siswa dengan Karakteristik Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran : Kajian Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1639>
- Hanan, A., Harahap, J., Akmaliah, H., & Lubis, R. H. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah MTs Al Washliyah Titi Merah. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2581–2591. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1605>
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik. *Dambhil Education Journal*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>
- Maulidayani, Lubis, F. A., Istiqomah, Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2256>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, F., Ismail, Fitriani, & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.60132/jip.v3i4.549>
- Putri, A. E., & Firmansyah, W. (2025). Membangun Jembatan Komunikasi : Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bersahabat dan Komunikatif. *Karimah Taubid*, 4, 6233–6245.
- Putri, I. M. A., Nuqia, K., & Baktiarso, S. (2025). Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa dan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 77–81. <https://doi.org/10.59066/jip.v1i3.1021>
- Rahayu, R. G. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047>
- Sahara, & Satria, D. (2025). Keterampilan Berbicara Sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1750>
- Siregar, Y., Herlina, & Utama, S. R. (2025). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Public Speaking : Kajian Sistematis Literatur (SLR). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2),

2461–2478.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Susrianto, E., Putra, I., Islam, U., Stai, I., & Tembilahan, A. (2025). Implementasi Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Mahasiswa PPL. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2916>